

## **BAB II**

# **SEJARAH PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) DI TANGERANG**

### **A. Gambaran Umum PITI di Indonesia**

Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Sedangkan definisi Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya. Dari pengertian tersebut, maka terdapat sebagian mualaf yang merasa perlu untuk mendirikan suatu badan yang dapat digunakan sebagai wadah untuk memberikan bantuan kepada mualaf lainnya dalam mengajarkan agama Islam. Hal ini perlu dilakukan agar para mualaf terutama dari etnis Tionghoa, tidak lagi menjalankan ritualnya yang terdahulu yang erat bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>1</sup>

Selain itu wadah bagi para mualaf ini diperlukan untuk tempat bernaung, agar mereka dapat dengan mudah menjalankan dengan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Untuk mengajarkan secara total ajaran Islam kepada etnis Tionghoa maka

---

<sup>1</sup>H.J.D Graff dkk, *Muslim Tionghoa di Jawa abad XV dan XVI : antara Historisitas dan Mitos*. (Yogyakarta:1998). P. 29

banyak tokoh-tokoh dari kalangan etnis Tionghoa mendirikan suatu organisasi, seperti Yayasan Karim Oei, Yayasan Ukuwah Islamiyah, dan Pembina Iman Tauhid atau Persatuan Islam Tionghoa.<sup>2</sup>

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, merupakan suatu organisasi yang didirikan pada tahun 1961 di Jakarta tepatnya pada masa orde lama. PITI merupakan leburan dari dua organisasi Muslim Tionghoa sebelumnya, yaitu Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Muslim Tionghoa (PTM). Persatuan Islam Tionghoa didirikan oleh Yap A. Siong dan Haji Abdul Karim Oey di Medan pada tahun 1953 dan bertepatan juga pada masa kemerdekaan.<sup>3</sup>

Pembentukan PIT didasarkan oleh kesadaran pendiriannya, bahwa tidak ada organisasi yang secara khusus menyebarkan agama Islam dikalangan Tionghoa. Hal ini disadari betul oleh ketua umum PP Muhammadiyah, H. Ibrahim, kemudian berpesan kepada Haji Karim Oey untuk menjaga saudara (etnis Tionghoa) dan merangkul saudara dari kalangan etnis Tionghoa untuk memeluk agama yang benar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Yusriman, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Yayasan Karim Oei Jakarta Pusat (06 Februari 2017, Pukul 12.45).

<sup>3</sup>Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politi : Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2008), hal. 1112.

<sup>4</sup>Poerwanto Hari, *Cina Khek di Singkawang* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 384.

Pernyataan yang dikeluarkan H. Ibrahim, membekas dalam hati H. Karim Oey, kemudian ia mengajak Haji A. Siong dan Soei Ngo Sek, untuk membentuk Persatuan Islam Tionghoa, dan segala bentuk biaya ditanggung oleh H. Abdul Karim Oey. Sebagai langkah awal disusun kepengurusan PIT yang terdiri atas:

Penasehat : Oey Tjeng Hien  
 Ketua : Hin In Tek (A. Hamid)  
 Anggota : Kho Goan Tjin, Tjan Tjiaw Bin, Yap A Siong,  
 Soei Ngo Sek, dan lain-lain.

Jumlah anggota bersikar 15 orang. Pada tahun 1961, terjadi penggantian pengurus PIT. Lim Sieng Lian diangkat sebagai ketua; sementara sekretaris dipercayakan pada A. Hamid Hin In Tek; dan bendahara diemban oleh Ibrahim.<sup>5</sup>

Persatuan Islam Tionghoa didirikan oleh Kho Goan Tjin, yang kemudian mengusulkan kepada H. Karim Oey untuk menyatukan kedua organisasi tersebut. Salah satu yang dijadikan bahan pertimbangan adalah kedua organisasi tersebut masih bersifat lokal dan tidak dapat mencakup etnis Tionghoa secara keseluruhan. Kedua organisasi tersebut akhirnya meleburkan diri menjadi

---

<sup>5</sup>Eka Winarti “*Sejarah Pergerakan PITI (Pembinaan Iman Tauhid Islam) dalam Pembauran Pribumi dan Non Pribumi di Palembang Tahun 1970-2003*”. Skripsi S1, Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

organisasi baru yang kemudian dikenal sebagai PITI. Peleburan tersebut merupakan pertanda bahwa masih terdapat sekelompok orang yang peduli dengan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat Tionghoa, dengan menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Tionghoa.<sup>6</sup>

Setelah PITI diresmikan maka dibentuklah struktur kepengurusan yang terdiri dari:

Penasehat	: M. Isa Idris
Ketua	: Abdul Karim Oey
Sekjen	: Kho Goan Tjin
Sekretaris	: Mayor M. Djohansjah
Anggota	: Hin Eng Tek, H.A. Hamid Yap A Siong, Tjan Tjiaw Bin, Soei Ngo Sek, M. Hoesein, Rifai Djailani, The Giok Seng, dan lain-lain.

Meskipun PITI dikhususkan untuk keturunan Tionghoa, akan tetapi dari susunan kepengurusannya dapat dilihat bahwa ada keinginan yang serius dari kalangan ini untuk berbaur. Hal ini nampak dari kehadiran H.M. Isa Idris dan Mayor Djohansjah yang masing-masing

---

<sup>6</sup>Arifin Sjamsudin, *Agama Islam dan Bangsa Tionghoa*, (Bogor:1971)

duduk sebagai penasehat dan sekretaris. Mengingat organisasi ini merupakan organisasi kaum minoritas Tionghoa, maka diusahakan posisi straregis dipegang oleh etnis Tionghoa. Dengan demikian di dalam organisasi itu sebenarnya telah terjadi pembauran yang diawali dari kalangan pengurus-pengurusnya. Melalui cara ini diharapkan akan diperoleh kemudahan untuk melakukan pembauran pada anggota-anggotanya.<sup>7</sup>

PITI yang berdiri pada tahun 1961, yang berazaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penggunaan Al-Qur'an dan Sunnah dimaksudkan agar para mualaf lebih mendalami ajaran agama Islam, dan melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah Saw.<sup>8</sup>

Usaha yang dilakukan oleh PITI untuk mencapai visi dan misinya adalah dengan melakukan tabligh, kunjungan kekeluargaan, serta pertemuan. Hal tersebut dilakukan untuk membimbing anggota-anggotanya dalam melakukan amaliyah Islamiyah, untuk memperdalam pemahaman anggotanya pada pengertian Dinul Islam yang sebenarnya. Jika orang-orang Tionghoa bersedia memeluk agama Islam, secara otomatis tidak lagi ada pembeda, antara lain karena ajaran Islam tidak

---

<sup>7</sup>Johan Wahyudi *"Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007*. Skripsi S1, Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

<sup>8</sup>Arifin Sjamsudin, *Agama Islam dan Bangsa Tionghoa*, (Bogor:1971)

mempersoalkan perbedaan suku bangsa. Pada hakikatnya sesama pemeluk Islam bersaudara.<sup>9</sup>

Sebelum peristiwa G30S-PKI, PITI bisa dikatakan tidak begitu aktif. Namun kegiatan-kegiatan yang dilakukan semakin meningkat di era 1970-an. Hal ini seiring dengan kebijakan preiden Soeharto yang terus berusaha mengoptimalkan kegiatan pembauran secara maksimal, demi tercapainya pembangunan nasional. Menurut presiden Soeharto, pembangunan nasional dapat tercapai jika tercipta suatu masyarakat yang adil dan makmur serta kestabilan dalam kehidupan politik dan sosial.<sup>10</sup>

Pada tahun 1967, kepengurusan PITI mengalami perubahan untuk masa kepengurusan tahun 1967 – 1969, sebagai berikut:<sup>11</sup>

Pembimbing	: Letjen H. Sudirman
Penasehat	: Jendral Polisi H. Sutjipto Judodiharjo, Brigjen H. Muchlas Rowi, Brigjen Pol. H. Drs. Suhadi, H.M. Isa Idris, Prof.

---

<sup>9</sup> Poerwanto Hari, *Cina Khek di Singkawang* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal.96

<sup>10</sup>Mahyudi “*Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota*”. Skripsi S1, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

<sup>11</sup>Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (18 Februari 2017, Pukul 13.25).

Hamka, Prof. Dr. Hazairin, SH, dan Prof.  
Dr. H. Rasyidi.

Ketua Umum	: H. Abdul Karim Oey
Ketua I	: H.M. Yunan Nasution
Ketua II	: Ibrahim (Yong Kung Nyuk)
Sekjen	: Mayor H.M Djohansjah
Sekretaris I	: Anwar Wijaya Oei Le An
Bendahara I	: H.M. Hoesein (Tjia Kao Sen)
Bendahara II	: M. Santoso (Ku Yong Sein)
Biro Dakwah	: H.M. Hamid (Soei Ngo Sok) dan Rivai Djailani (Oei Tjoe Beng)
Biro Pendidikan	: A. Halim dan Ibrahim
Biro Sosial	: H. Abdul Hamid Yap A Siong
Pembantu Tek)	: Pandi Wijaya dan A. Hamid (Him Eng

Dengan terbentuknya pengurus baru, bisa dikatakan kinerja  
PITI semakin terarah dan terkordinir. Kegiatan PITI pun semakin

berkembang dengan pesat, dengan didirikan dewan pengurus tingkat kota, kabupaten dan provinsi di berbagai daerah di Nusantara.<sup>12</sup>

Perkembangan PITI yang semakin terarah dan terkoordinir dan semakin mengarah positif, mendapat apresiasi yang cukup menggembirakan dimana banyak masyarakat yang mendukung organisasi ini sebagai wadah asimilasi. Masuknya orang-orang dari Angkatan Darat itu sendiri yang merupakan pendukung setia asimilasi, untuk mendukung setiap organisasi yang mempermudah proses asimilasi di masyarakat, sebagai pemecah permasalahan Tionghoa Indonesia.<sup>13</sup>

PITI pada saat itu masih dianggap sebagai salah satu organisasi yang dinilai dapat mempercepat proses asimilasi, dengan cara menyebarkan dakwah dikalangan etnis Tionghoa, terutama masa-masa setelah peristiwa G30 S/PKI. Selain itu, pengurus PITI juga meminta kepada pengurus terutama pengurus yang berlatar belakang Angkatan Darat untuk mengirimkan orang-orang yang dianggap dapat

---

<sup>12</sup>Johan Wahyudi “*Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007*. Skripsi S1, Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

<sup>13</sup>Arifin Sjamsudin, *Agama Islam dan Bangsa Tionghoa*, (Bogor:1971)



mendukung perkembangan dakwah di etnis Tionghoa, agar dapat dimasukkan kedalam pengurus.<sup>14</sup>

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, yang memfokuskan untuk menyebarkan dakwah dikalangan etnis Tionghoa, tampaknya mulai terhalang karena, penggunaan nama Tionghoa di organisasinya. Oleh karena itu, pada tahun 1972, Kejaksaan Agung menghimbau kepada PITI, untuk tidak lagi menggunakan nama Tionghoa di dalamnya. Hal ini dikarenakan penggunaan nama Tionghoa dikhawatirkan dapat menimbulkan ketegangan di masyarakat. Dalam proses penggantian nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia pada 5 Desember 1972, anggota pengurus PITI mendirikan kembali organisasinya dengan nama Pembina Iman Tauhid Islam dan masih mempergunakan singkatan awal yang sama yaitu PITI.<sup>15</sup>

Larangan menggunakan nama Tionghoa ternyata berlanjut dalam perizinan mengeluarkan majalah berkala dwi bahasa Cina-Indonesia dan Al-Qur'an dalam bahasa Cina yang tidak mendapatkan perizinan untuk menerbitkan majalah dan Al-Qur'an ini. Setelah penolakan diterima oleh PITI, di tahun yang sama PITI menerima

---

<sup>14</sup>Johan Wahyudi "*Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007*. Skripsi S1, Jurusan SKI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

<sup>15</sup><http://merahputih.com/post/read/mengenal-karim-oei-perintis-persatuan-islam-tionghoa-indonesia>. (Diakses pada tanggal 18 Januari 2017)

himbauan dari Kejaksaan Agung untuk tidak menggunakan nama Tionghoa dinama organisasinya. Hal tersebut dikarenakan kata Tionghoa di dalamnya, dapat menimbulkan ketegangan di masyarakat, selain karena Islam adalah agama yang universal dan seharusnya tidak boleh ada pengkhususan organisasi bagi etnis Tionghoa. Oleh sebab itu PITI harus dibubarkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akibat dari penggunaan nama Tionghoa dalam organisasi PITI. Meskipun tujuan dari penggunaan nama Tionghoa untuk menarik minat etnis Tionghoa agar mengenal Islam.<sup>16</sup>

Berdasarkan surat pimpinan PITI yang dikeluarkan pada tahun 1972 kepada Kejaksaan Agung maka pada 5 Desember 1972, menyatakan bahwa Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dibubarkan. Mengenai pembubaran PITI juga disampaikan kepada pemerintah. Pembubaran PITI didasarkan pada pertimbangan bahwa muslim Tionghoa yang tergabung dalam PITI, merupakan pendukung aktif kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menjalankan proses asimilasi, baik secara fisik maupun mental. Oleh sebab itu, jika PITI masih tetap mempergunakan nama Tionghoa dalam organisasinya, ditakutkan akan menimbulkan penafsiran bahwa PITI merupakan organisasi masyarakat

---

<sup>16</sup>Dani, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Kebon Nanas-Jakarta (06 Februari 2017, Pukul 15.45).

yang eksklusif. Hal ini dilakukan untuk menyeragamkan dan membina organisasi dakwah dan pendidikan bagi muslim keturunan Tionghoa dengan segenap warga negara Indonesia.<sup>17</sup>

Sepuluh hari setelah pembubaran PITI, melalui rapat luar biasa yang dilakukan oleh DPP PITI, pada tanggal 15 Desember 1972, PITI menyampaikan surat kepada kejaksaan yang berisi tentang pendirian organisasi yang bertujuan untuk berdakwah dan bergerak dalam bidang pendidikan, dengan nama Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) digantikan tetapi struktur organisasinya sama tidak banyak perubahan.<sup>18</sup>

Berdirinya kembali organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), maka organisasi ini berusaha untuk memantapkan langkah organisasinya dan menyesuaikan diri dengan pemerintahan Soeharto. Hal ini dilakukan semata-mata karena antara PITI dengan pemerintah yang mempunyai tujuan yang sama dalam menyelesaikan permasalahan etnis Tionghoa di Indonesia. Oleh sebab itu, dengan berubahnya nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menjadi Pembina Iman Tauhid Islam dimaksudkan untuk menyelaraskan jiwa dari perundang-

---

<sup>17</sup>Mahyudi “*Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota*”. Skripsi S1, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

<sup>18</sup>Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (25 Februari 2017, Pukul 09.25).

undangan yang berlaku, dimana diharapkan PITI bisa menjadi organisasi yang selain berkecimpung di bidang dakwah, juga ikut serta membantu pemerintah dalam mensukseskan pembangunan nasional, melalui asimilasi.

Pembina secara bahasa memiliki arti alat untuk membina, sementara Tauhid memiliki arti kuat kepercayaannya bahwa Allah hanya satu. Dengan pemahaman demikian maka, Pembina Iman Tauhid Islam berusaha untuk membina para muallaf agar beribadah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pembina Iman Tauhid Islam yang didirikan pada tahun 1972, memiliki tujuan:<sup>19</sup>

1. Terbentuknya masyarakat Islam dalam arti yang seluas-luasnya dalam rangka pembangunan Indonesia.
2. Mewujudkan agar telaksananya ASIMILASI yang sebenarnya baik secara fisik maupun menial.

Pembina Iman Tauhid Islam dengan spesifikasi dalam bidang dakwah, diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mensukseskan program pembauran. Bagi pemerintah, Islam dianggap cara yang tepat dalam melakukan pembauran secara total dimasyarakat. Selain mempercepat proses asimilasi dan pembauran demi Persatuan dan

---

<sup>19</sup>Dani, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Kebon Nanas-Jakarta (06 Februari 2017, Pukul 15.45).

Kesatuan Bangsa Indonesia. Seperti yang tercantum dalam logo PITI yakni:

**Gambar : Lambang Persatuan Islam Tionghoa Indonesia**



Lambang yang digunakan Pembina Iman Tauhid Islam memiliki makna :<sup>20</sup>

1. Tulisan Allah dan Muhammad berdasarkan Hadits Shohih Bukhari-Muslim, yaitu :  
 “Aku akan meninggalkan kamu dua peninggalan, barang siapa yang berteguh pada keduanya, hidupnya tidak akan sesat selama-lamanya Kitabullah (Al-Qur’an) dan Sunnahku”.
2. Segi sudut lima, berazaskan Pancasila.
3. Bulan Bintang, merupakan rahmat alam semesta alam, sebagai misi umat Islam. Berdasarkan surat Al-Anbiya : 107  
 :

---

<sup>20</sup>Dani, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Kebon Nanas-Jakarta (06 Februari 2017, Pukul 15.45).

“ Dan tidaklah Aku mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta “.

4. Dasar hijau, merupakan lambang kedamaian dan kesuburan.

Tujuan lainnya adalah untuk mempertegas peranan keagamaannya yaitu sebagai wadah usaha penyempurnaan dan meningkatkan keimanan, keislaman, dan ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>21</sup>

## **B. Masuknya PITI Ke Tangerang**

Melihat kondisi pola kehidupan masyarakat Tionghoa yang ada di Tangerang, memang masih sangat memprihatinkan, dalam artian meskipun mereka telah mengalami perkembangan lebih maju dibandingkan dengan masyarakat pribumi lainnya, namun masih banyak di antara mereka yang masih menciptakan pola kehidupan yang dapat menimbulkan garis rasial tajam dengan masyarakat pribumi. Serta tercipta diskriminasi kehidupan masyarakat Tionghoa yang secara tidak langsung dilakukan oleh masyarakat pribumi. Hal seperti inilah yang akhirnya akan menjadi faktor penghambat dalam pembauran dan perkembangan PITI.

---

<sup>21</sup>Mahyudi “*Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota*”. Skripsi S1, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Pada tahun 1978 bertepatan pada masa orde baru di Tangerang didirikan PITI yang kala itu berkepanjangan Pembinaan Iman Tauhid Islam yang merupakan pengembangan organisasi dari DPP PITI di Jakarta. PITI Tangerang didirikan oleh Tan Yan Cuan atau Haji Fahrudin dan Edi Sulaeman atau Sim Sin Cu. Fahrudin bersama rekannya Edi Sulaeman mendirikan PITI Tangerang karena melihat banyak di kalangan mualaf yang taraf awal ingin belajar atau terlebih dahulu bersama teman-temannya khususnya “senasib” keturunan etnis Tionghoa yang baru masuk Islam. Dengan ini berarti juga didirikan dengan bertujuan menyatukan muslim Tionghoa Tangerang dalam suatu wadah PITI dan juga mendapat dukungan dari PITI Pusat pada saat itu.<sup>22</sup>

Awalnya PITI bergerak dalam bidang keagamaan saja, dikarenakan pengikut PITI pada waktu itu hanya sedikit yang tidak memungkinkan. Dalam penyebaran Islam di Tangerang Fahrudin dan Edi Sulaeman mendatangi beberapa kampung. Salah satu kampung yang menjadi fokus penyebaran Islam di Jayanti. Jayanti merupakan perbatasan antara Serang-Tangerang yang pada saat itu kampung Jayanti minoritas-mayoritas etnis Tionghoa masuk Islam dengan keadaan terpaksa jika tidak masuk Islam ia akan dibunuh pada saat

---

<sup>22</sup>Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (18 Februari 2017, Pukul 10.45).

peperangan sebelum kemerdekaan. Secara tidak langsung di masyarakat Jayanti jarang sekali yang menjalankan Islam secara Syari'at Islam yang sebenarnya. Pengenalan Islam diawali dengan pendekatan, dimana pendekatan tersebut berniat untuk silaturahmi sesama keturunan Tionghoa. Setelah itu, melakukan pendekatan lain dengan sedikit demi sedikit mengenalkan Islam kepada masyarakat.

Program PITI dari masa ke masa tidak lepas dari pengajian rutin dan pengajaran tentang syari'at agama Islam. Namun perkembangan politik dan kesulitan sumber dana saat ini menjadikan PITI kota Tangerang mengalami stagnansi. PITI hanya bertahan hingga dua tahun hingga 1977an, setelah itu PITI tidak lagi terdengar baik aktivitas maupun eksistensinya. Selain itu tidak ada data-data resmi mengenai kepengurusan dan kearsipan yang dimiliki PITI saat itu yang dapat dijadikan rujukan. Seiring perkembangan politik Orde Baru yang mulai mengubah kebijakan terhadap Islam maka banyak etnis Tionghoa yang masuk Islam dan sebagian dari mereka mulai berani menyatakan keislamannya.

Pada akhir tahun 1977an, jumlah etnis Tionghoa muslim di Tangerang diperkirakan berjumlah 107 kepala keluarga atau sekitar 235 jiwa. Namun karena kesulitan pendataan menyebabkan nilai akurasi selalu saja tidak benar-benar tepat. Kondisi ini mendorong beberapa



tokoh muslim Tionghoa Tangerang berpikir untuk membentuk wadah untuk mengayomi komunitas muslim Tionghoa tersebut.<sup>23</sup>

Pada awal tahun 1978 para tokoh muslim Tionghoa Tangerang yaitu Haji Fachrudin mendirikan yayasan yang bernama Jami'atul Muttadin berrati orang-orang yang mendapatkan hidayah. Keberadaan yayasan Jami'atul Muttadin Tangerang dipandang aneh oleh etnis Tionghoa lainnya begitu pun oleh Islam pribumi lainnya karena pada saat itu yayasan Jami'atul Muttadin selain beridentitas yayasan juga sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dinilai kurang bermasyarakat dan selalu mengkritik hal-hal yang sedang terjadi. Akan tetapi pendirian yayasan tersebut bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan PITI Tangerang agar lebih dikenal dimasyarakat umum.

Penolakan dan ketidak dukungan justru membuat tekad untuk mengembangkan Islam dikalangan etnis Tionghoa kian besar. Berbekal dari paguyuban keluarga muslim Tionghoa Tangerang yang lama-kelamaan sudah dikenal, pada tahun selanjutnya PITI Tangerang terbentuk dan dibidani oleh beberapa tokoh muslim Tionghoa yang berpengaruh yaitu , Haji Abdurrahman Hakim, Haji Fachrudin, dan

---

<sup>23</sup>Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (18 Februari 2017, Pukul 10.45).

Haji Eddy Sulaeman Sulaeman serta hasilnya pun segera dideklarasikan. Namun kegiatannya belum benar-benar terlihat dan mengesankan PITI sebagai organisasi tidak hidup.<sup>24</sup>

Akhirnya pada tahun selanjutnya PITI Tangerang melakukan musyawarah dan dapat dibilang menghasilkan satu kesimpulan untuk tetap dikembangkan dengan mengutamakan kekeluargaan. Para tokoh muslim Tionghoa Tangerang yang mengikuti musyawarah dan mengembangkan PITI juga berperan aktif dalam partai PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) dan menduduki posisi DPR misal Haji Fachrudin. Para tokoh PITI Tangerang ingin mengikuti jejak para pendiri PITI seperti Karim Oey, yang aktif dalam Masyumi. Harapan untuk menguatkan akar keislaman pada etnis Tionghoa di Tangerang muncul seiring dengan dukungan dari PITI Pusat yang menaungi semakin besar. Kerjasama untuk memperkenalkan Islam kepada kalangan etnis Tionghoa semakin terjalin.<sup>25</sup>

Meski visi awal PITI adalah mengembangkan Islam kepada etnis Tionghoa, hal ini tidak membatasi PITI fokus pada etnis Tionghoa semata, pada kenyataannya banyak dari etnis lain yang melakukan

---

<sup>24</sup>Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspuhah, Pasar Lama-Tangerang (18 Februari 2017, Pukul 10.45).

<sup>25</sup>Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspuhah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.45).

konversi agama menjadi Islam melalui PITI. Misalnya, ada saudara dari etnis Jawa yang masuk Islam melalui PITI, selanjutnya ia bergabung dengan PITI dan melakukan pembauran dengan masyarakat asli Tangerang.<sup>26</sup>

Dalam melakukan program kerja serta kegiatan lain yang sifatnya kondisional PITI Tangerang, selalu bekerja sama dengan PITI daerah lain. Selain itu, PITI Tangerang juga selalu bekerja sama dengan PITI pusat, juga organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam, Majelis Ulama Indonesia dan unsur-unsur keislaman lainnya.

PITI Tangerang memiliki daya tarik tersendiri yakni letaknya yang strategis yang berdekatan dengan pecinan. Tempat yang strategis tersebut memudahkan etnis Tionghoa lainnya mencari informasi dengan mengenal lebih jauh mengenai Islam dan menjadi suatu tempat dimana mereka dapat bertemu sesamanya untuk berdialog dan berinteraksi mengenai Islam.

Suatu organisasi tentunya membutuhkan sumber dana untuk menjalankan roda organisasi, sayangnya etnis Tionghoa muslim yang bergabung dengan PITI sedikit sekali yang bersemangat untuk menjalankan roda organisasi secara benar. Selain itu muslim yang

---

<sup>26</sup> Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.45).

tergabung dalam PITI Tangerang tidak semua berada dalam tingkatan ekonomi tinggi ada juga yang berada ditingkatan rendah yang menyulitkan mereka untuk membantu pembiayaan organisasi.<sup>27</sup>

Meskipun dengan keterbatasan dana PITI Tangerang berjuang untuk memiliki masjid sendiri yang diharapkan akan menjadi pusat kebudayaan Tionghoa muslim yang sekaligus menjadi media efektif dalam islamisasi etnis Tionghoa di Tangerang. PITI Tangerang berencana mendirikan masjid Cheng Ho dikawasan Pasar Baru kota Tangerang. Dalam rencananya pembangunannya masjid Cheng Ho tidak jauh dengan masjid-masjid muslim Tionghoa didaerah lain yaitu dengan menggunakan karakteristik atau menggunakan nuansa Tionghoa yang dipadukan dengan nuansa masjid Banten. Sayangnya sampai saat ini masjid tersebut belum dibangun dikarenakan dana dan kerja sama antar anggota PITI yang kian hari semakin memudar.<sup>28</sup>

Keadaan ini yang membuat eksistensi PITI Tangerang umumnya PITI Banten tidak seperti PITI didaerah lain. Hal yang dirasakan oleh sejumlah tokoh PITI Tangerang. Hal tersebut diungkapkan ketua PITI Tangerang yakni Abdurrahman yang

---

<sup>27</sup>Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspuhah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.45).

<sup>28</sup>Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspuhah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.45).

menyatakan bahwa kegiatan PITI tidak begitu dipublikasikan atau tidak perlu mengundang organisasi-organisasi lain untuk menghadiri atau mengikuti kegiatan PITI karena ia berpendapat bahwa lancarnya dakwah Islam dikalangan Tionghoa tidak bisa diukur dalam hal seperti itu akan. Secara tidak langsung ketua PITI Tangerang mengatakan bahwa kegiatan PITI hanya bisa diikuti dan dihadiri oleh anggota PITI dan kalangan muslim Tionghoa lainnya.

Sebuah organisasi tanpa sebuah struktur organisasi ibarat tubuh tanpa tangan, mata, kaki, dan lain sebagainya yang masing-masing memiliki fungsi begitu juga organisasi. Apakah dapat dikatakan sebuah organisasi yang jelas seperti layaknya organisasi. Walaupun bisa, kemungkinan organisasi tersebut berjalan tidak efektif dikarenakan roda organisasi berjalan atas dasar kemauan atau kepentingan pribadi semata.

Begitu pula PITI yang dahulu. Sebelum organisasi ini dibangkitkan kembali, PITI yang dahulu memiliki pemimpin yang tegas, disiplin dan ulet, kini memiliki sosok pemimpin yang hampir berbeda dengan pemimpin awal.

Mengenai struktur PITI hanya lewat lisan tetapi tidak secara tulisan dan penulis hanya mengetahui sedikit tentang kepengurusan sekarang.<sup>29</sup>

Penasehat	: H. Fachrudin
Ketua Umum	: H. Abdurrahman Hakim
Sekretaris	: Ir. Sholeh Ibrahim
Bid. Dakwah	: Mahmud Yunus
Bid. Pendidikan	: H. Kholid
Bid. Sosial	: H. Mudi Halim

### **C. Perkembangan PITI dari Tahun 1978-sekarang**

Perkembangan dan pembauran PITI dari masa ke masa semakin mendapat apresiasi yang cukup menggembirakan dimana banyak masyarakat yang mendukung bahwa organisasi sebagai wadah asimilasi dan sedangkan Islam sendiri melarang kehidupan yang superior atau berlebih-lebihan. Apalagi sifat PITI yang sosial, edukatif, dan dakwah Islamiyah. Perkembangan tersebut dapat dibuktikan berdirinya PITI di beberapa daerah salah satunya PITI di Tangerang.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Hakim, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (05 Februari 2017, Pukul 16.45).

<sup>30</sup> Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.45).

Perkembangan PITI Tangerang di bagi menjadi dua kategori periode, yaitu periode pertama (1978-1986), dipimpin oleh Bapak H. Eddy Sulaeman dan periode kedua (1986-sekarang), yang dipimpin oleh Bapak H. Abdurrahman Hakim. Pada masing-masing periode memiliki perkembangan yang hamper berbeda tetapi pada pertengahan antara kepengurusan H. Eddy Sulaemandan H. Abdurrahman Hakim mengalami masa-masa kemunduran tepatnya pada tahun 1995-2000 PITI mengalami kefakuman karena solidaritas antar pengurus PITI yang lemah juga disebabkan oleh faktor internal dan orang yang ingin masuk Islam tidak melalui PITI, tetapi dengan cara masing-masing. Abdurrahman pada saat itu selaku ketua selalu mengadakan rapat antar pengurus dan anggota untuk memecahkan masalah ini. Belum terselesaikan masalah ini muncul juga masalah dari PITI Banten, PITI Cabang yang tidak mampu menjalankan roda organisasi ini sehingga PITI Tangerang yang menjadi tumpuan.<sup>31</sup>

Tetapi hal tersebut tidak menjadi prioritas untuk PITI Tangerang ini bubar, dengan semangat para tokoh dan pengurus PITI maka organisasi dakwah Islam ini terus dijalankan. Pada periode pertama yakni yang dipimpin oleh H. Eddy Sulaeman yang bertepatan

---

<sup>31</sup>Abdurrahman Hakim, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspuhah, Pasar Lama-Tangerang (05 Februari 2017, Pukul 16.45).

pada masa orde lama adalah dibentuknya PITI pada periode awal dalam menjalankan roda organisasi hanya dikhususkan untuk masyarakat Tionghoa bahkan ketika kepemimpinan H. Eddy Sulaeman yang berhak menjadi pengurus PITI khusus muslim Tionghoa selain itu ketika menjalankan program-program kerjanya hanya diarahkan untuk memperkenalkan dan menjalin hubungan dengan pihak luar, penguatan internal seperti pengajian, pengislaman dan lain sebagainya juga dilakukan.

Periode perkembangan dan kepengurusan dengan ketua Bapak H. Abdurrahman Hakim (1986-sekarang). Program-program kerja pada periode ini ditujukan untuk menguatkan dan mengembangkan program kerja pada periode awal. Dalam perkembangannya, PITI Tangerang menemui berbagai macam hambatan pada bidang kelembagaan, dakwah dan amal usaha. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari internal maupun eksternal. Hambatan internal berupa kesibukan kerja, rangkap jabatan di organisasi lain, kurang aktifnya anggota, reorganisasi tidak berjalan karena dari awal berdiri PITI Tangerang hanya berganti dua periode saja tetapi pada periode ini terutama dalam pergantian PITI kedepannya H. Abdurrahman Hakim menginginkan pengurus PITI bukan hanya dari keturunan Tionghoa saja akan tetapi



dari pribumi yang mempunyai jiwa keorganisasian akan direkrut menjadi pengurus PITI, administrasi yang tidak rapi, dan ketidakpercayaan diri sebagai muslim Tionghoa. Hambatan eksternal berupa system birokrasi yang tidak koordinatif dan pendanaan yang kurang mencukupi.<sup>32</sup>

Untuk mengembangkan organisasi PITI Tangerang yang bersekretariat di Jl. Pasar Baru kota Tangerang berdekatan dengan sekolah StradaTangerang dan RS. Hermina. Keterbatasan dana dan sumber daya manusia memaksa PITI Tangerang melakukan efisiensi di berbagai bidang. Sekretariat masih menyatu dengan rumah ketua umumduku dan sampai sekarang pun masih menyatu dengan rumah ketua Abdurrahman Hakim yang sekaligus menjadi tokoh PITI Tangerang. Walau perjalanan PITI Tangerang mengalami pasang surut dan kemakmuran tidak selamanya berpihak kepadanya. Meskipun demikian PITI Tangerang senantiasa memberikan penerangan yang efektif tentang Islam kepada siapa saja yang tertarik dengan mempelajari Islam.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Hakim, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (05 Februari 2017, Pukul 16.45).

<sup>33</sup> Abdurrahman Hakim, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (05 Februari 2017, Pukul 16.45).